

BAB II LANDASAN TEORI

A. Majelis Dzikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah

1. Pengertian Majelis Dzikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah

Majelis secara etimologi diadopsi dari bahasa Arab **مجلس** yang merupakan kata yang menunjukkan tempat dari kata **جلس** yang memiliki arti duduk.¹ Sedangkan secara terminologi menurut Laila majelis merupakan perkumpulan beberapa orang untuk melakukan kegiatan bersama.² Jadi majelis merupakan tempat berhimpunnya orang-orang guna melakukan acara secara bersama-sama.

Dzikir secara etimologi diadopsi dari bahasa Arab **ذاكر** yang mempunyai arti ingat, mengingatkan.³ Sedangkan secara terminologi menurut Martin Van Bruinessen, dzikir yaitu berulang kali menyuarakan nama Allah atau bisa juga dengan mengucapkan lafaz *laa ilaha illallah* (tiada Tuhan kecuali Allah) dengan maksud menggapai kesadaran kepada Tuhan secara langsung dan kekal.⁴ Sedangkan menurut Umar Mujtahid, dzikir adalah mengingat keagungan Allah dengan hati dan melafalkan bacaan-bacaan yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW.⁵ Dan menurut Said Aqiel Siradj, dzikir ialah

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2019), hlm. 90

² Lailatul Janah, Skripsi: *Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Studi Pada Jamaah Majelis Dzikir Mahasiswa Al-Khidmah Kota Salatiga 2016)*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hlm. 14

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hlm. 134

⁴ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Mizan, 1992), hlm. 80

⁵ Umar Mujtahid, *Karomah Ahli Dzikir...*, hlm. 16

usaha mengingat Allah melalui ungkapan-ungkapan tertentu yang dilaksanakan secara *istiqomah* atau berkelanjutan sesuai kemampuan orang yang berdzikir.⁶

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa dzikir merupakan usaha mengingat Allah yang dilaksanakan dengan menyebut-Nya, menyebut asma-Nya atau dengan melafalkan bacaan-bacaan yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW. baik dengan suara kecil maupun lantang secara *istiqomah* atau berkelanjutan dan berulang kali sesuai dengan kemampuan orang yang berdzikir.

a. Dalil-dalil dzikir

Al-Qur'an maupun hadits Nabi Muhammad SAW banyak yang membahas dzikir kepada Allah, diantaranya:

1) Surah *Al-Baqoroh* ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”⁷

Dalam tafsir nurul qur'an ayat ini dijelaskan bahwa dengan mengingat Allah bukan hanya rahmat Allah saja yang turun tetapi juga menyebabkan ketenangan dan kedamaian hati.⁸

2) Surah *Al-Ahzab* ayat 41

⁶ Said Aqiel Siradj, *Metode Dan Tingkatan Zikir Sufi*, (Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 166

⁷ *Al-Qur'an...*, hlm. 23

⁸ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2016), hlm. 390

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

*“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”*⁹

Dalam tafsir ringkas dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman bahwa Allah berpesan untuk senantiasa mengingat-Nya di momen apapun karena melalui dzikir baik di dalam hati maupun lisan sebanyak-banyaknya akan merasakan ketenangan karena kehadiran Allah.¹⁰

3) Hadits Nabi Muhammad SAW

قال رسول الله ﷺ: ذِكْرُ اللَّهِ عِلْمٌ الْيَمِينِ, وَبِرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ, وَحِصْنٌ مِنَ

الشَّيْطَانِ, وَحِرْزٌ مِنَ النَّيِّرَانِ

*“Rasulullah SAW bersabda: dzikir kepada Allah itu tandanya iman, kebebasan dari munafik, tameng dari setan dan penjaga neraka”*¹¹

4) Hadits Nabi Muhammad SAW

وقال ﷺ: حكاية عن الله تعالى: أَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ

بِي شَفَتَاهُ

*“Dan Rasulullah SAW bersabda: sebuah cerita tentang Allah yang Maha Luhur, Allah berfirman: Aku bersama hamba-hamba-Ku yang ketika ia berdzikir kepada-Ku, dan bibirnya bergerak karena-Ku”*¹²

⁹ Al-Qur'an..., hlm. 423

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016) hlm 378-379

¹¹ Jalaluddin Abdurrahman, *Lubabul Hadits*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah), hlm 52

¹² *Ibid*, hlm 53

Berdasarkan dalil-dalil tersebut, dzikir merupakan perkara penting dan memiliki banyak keutamaan dan manfaat seperti penyebab turunnya rahmat Allah, memberikan ketenangan dan kedamaian hati, menjadi pelindung dari setan dan menjaga dari api neraka dan bahkan Allah akan senantiasa bersama hambanya yang berdzikir.

b. Manfaat dzikir

Dzikir memiliki banyak manfaat atau keutamaan sebagaimana pendapat Imam Assobar yaitu:¹³

- 1) Dzikir sebagai metode mendekatkan diri kepada Allah.
- 2) Dzikir sebagai metode untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Semakin mengenal dan berhubungan dekat dengan Allah maka semakin terhubung jiwanya dengan Allah di setiap saat.
- 3) Dzikir menjadi sebab turunnya ketenangan batin (*sakinah*), ketentraman kasih dan sayang (*mawaddah*) dan rahmat Allah.
- 4) Dzikir dapat menjaga lisan, hati, dan pikiran seorang hamba dari perbuatan buruk yang merusak kesucian hati.
- 5) Dzikir dapat membukakan pintu kemudahan dan pintu keberkahan.
- 6) Dzikir meredakan rasa gundah dan gelisah hati.
- 7) Dzikir melembutkan hati.
- 8) Dzikir menguatkan rohani dan jasmani manusia.
- 9) Dzikir dapat membuat hati menjadi lapang.

¹³ Imam Assobar, *Shalawat, Zikir, dan Doa dengan Makna yang Sesuai Tuntunan dari Alquran dan Hadis*, (Jakarta: Pustaka Arrahman, 2018), hlm 50-52

Jadi dzikir banyak memiliki banyak manfaat atau keutamaan seperti mendekatkan diri kepada Allah, menjadi sebab turunnya ketenangan batin (*sakinah*), ketentraman kasih dan sayang (*mawaddah*) dan rahmat Allah, menjaga lisan, hati dan pikiran dari pengaruh buruk, membuka pintu keberkahan, mereda hati yang gelisah, melembutkan hati, menguatkan rohani dan jasmani.

Tarekat secara etimologi diadopsi dari bahasa Arab *طريقة* yang mengandung makna jalan, metode, atau juga mazhab.¹⁴ Sedangkan secara terminologi menurut A. Azis Masyhuri tarekat adalah metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.¹⁵ Sedangkan menurut Abuddin Nata, tarekat merupakan jalan rohani bagi sufi yang berisi praktik ibadah yang disertai penghayatan mendalam dalam melafazkan nama-nama Allah dan sifat-sifat Allah. Amalan ini ditunjukkan guna menjalin hubungan rohaniah sedekat mungkin dengan Allah.¹⁶

Jadi tarekat merupakan sebuah metode khusus yang dilakukan oleh sufi yang berisi praktik ibadah dan di dalamnya disertai penghayatan mendalam ketika menyebut asma dan sifat Allah guna menjalin hubungan rohaniah sedekat mungkin dengan Allah.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hlm. 236

¹⁵ A. Azis Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyaz, 2014), hlm. 2

¹⁶ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 234

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah atau yang lebih dikenal dengan istilah TQN yaitu perpaduan dari dua tarekat, yaitu tarekat Qodiriyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Qodiriyah merupakan tarekat yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qodir al-Jilani, lahir pada 1077 M dan wafat pada tahun 1167 M.¹⁷ Sedangkan tarekat Naqsyabandiyah dibentuk oleh Muhammad bin Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhori, lahir pada 1318 M dan wafat pada 1389 M¹⁸

Inti dari penggabungan dua tarekat tersebut karena ajarannya saling menyempurnakan, baik itu jenis dzikir ataupun cara dzikir nya. Tarekat Qodiriyah mengajarkan dzikir dengan suara keras atau *jahr* sedangkan tarekat Naqsyabandiyah mengajarkan dzikir dengan suara kecil atau *sirr*.¹⁹

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dibentuk oleh Syekh Muhammad Khatib ibn Abdul al-Ghaffar as-Sambasi al-Jawi.²⁰ Beliau lahir di Sambas Kalimantan Barat pada tahun 1217 H/1802 M. Beliau menamatkan pendidikan agama pada tingkat awal di daerahnya dan melanjutkan pendidikan ke Kota Mekkah pada usia 19 tahun serta bermukim di sana hingga wafat yaitu pada tahun 1289 H/ 1872 M.²¹

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang *mu'tabar*. Tarekat yang *mu'tabar* sebagaimana pendapat Azis Masyhuri

¹⁷ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabar di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 256

¹⁸ *Ibid*, hlm. 257

¹⁹ Emawati, dkk. *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Studi Etnografi Tarekat Sufi di Indonesia*, (Sleman: Deepublish Group Penerbit CV Budi Utama, 2015), hlm. 99

²⁰ Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 314

²¹ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 36

adalah tarekat yang memiliki sanad *muttashil* (bersambung) sampai kepada Rasulullah SAW.²² artinya amalan dalam tarekat tersebut secara syariat bisa dipertanggungjawabkan. Namun bila amalan tarekat secara syariat tidak dapat dipertanggungjawabkan, maka tarekat tersebut tidak mempunyai dasar keabsahan, tarekat ini disebut tarekat *ghairu mu'tabar*.²³

a. Ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah memiliki beberapa ajaran pokok yaitu kesempurnaan suluk, adab murid terhadap guru (mursyid), dzikir dan *muroqobah*. Namun ini ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah *muroqobah* artinya mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai macam amalan dan *riyadhoh*.²⁴

1) Kesempurnaan suluk

Kesempurnaan suluk yaitu bila berada dalam tiga dimensi keimanan yaitu; Islam, Iman dan Ihsan. Dari ketiga hal itu dikemas dalam istilah yaitu syariat, tarekat dan hakikat guna mencapai tahap akhir yaitu *ma'rifatullah*. Tarekat diamalkan untuk menguatkan syariat, itulah ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Karena jika bertarekat namun tidak menghiraukan syariat seperti bermain di luar ketentuan.²⁵

²² A. Azis Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf...*, hlm. 51

²³ Hendra Zainuddin, *Dzikir Harian dan Tuntunan Mujahadah Khataman Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, (Palembang: Tanpa Penerbit, 2019), hlm. 15

²⁴ *Ibid*, hlm. 30

²⁵ *Ibid*, hlm. 32-33

2) Adab murid terhadap guru (mursyid)

Adab murid kepada guru (mursyid) dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah ajaran yang sangat mendasar. Adab murid kepada guru diatur demikian hingga seperti adab para sahabat kepada Nabi Muhammad SAW, hal ini dipercaya melestarikan sunah pada zaman nabi. Murid menduduki peran sahabat sedangkan guru menempati peran Nabi Muhammad SAW, dalam hal bimbingan, pengajaran dan tarbiyah.²⁶

3) Dzikir dan *Muroqobah*

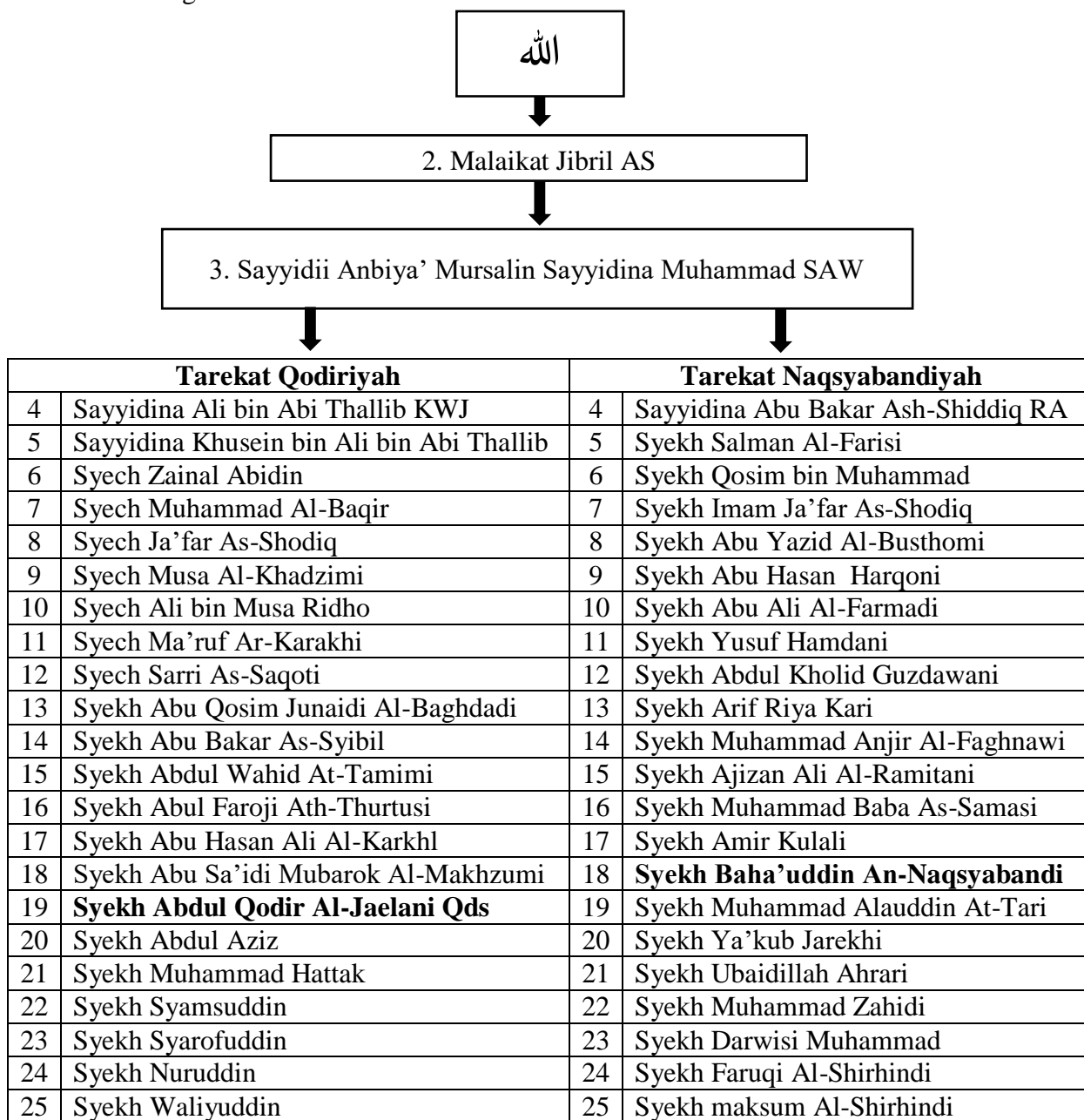
Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah termasuk tarekat dzikir, dan dzikir merupakan ciri khas dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Dzikir diamalkan secara kontinu atau *istiqomah*. Hal ini sebagai suatu latihan agar seseorang belajar mengingat Allah disetiap saat. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah memiliki dua jenis dzikir pertama dzikir *nafi isbat* yaitu dzikir dengan mengucapkan kalimat “*Laa ilaha illallah*” dan dilafalkan dengan *jahr* (suara keras) dan ini adalah poin utama ajaran tarekat Qodiriyah. Kedua, dzikir *ismu dzat* yaitu dzikir kepada Allah dengan mengucapkan kalimat “*Allah*” secara *sirr* dan ini merupakan inti ajaran dari tarekat Naqsyabandiyah.²⁷

²⁶ *Ibid*, hlm. 33

²⁷ *Ibid*, hlm. 34-35

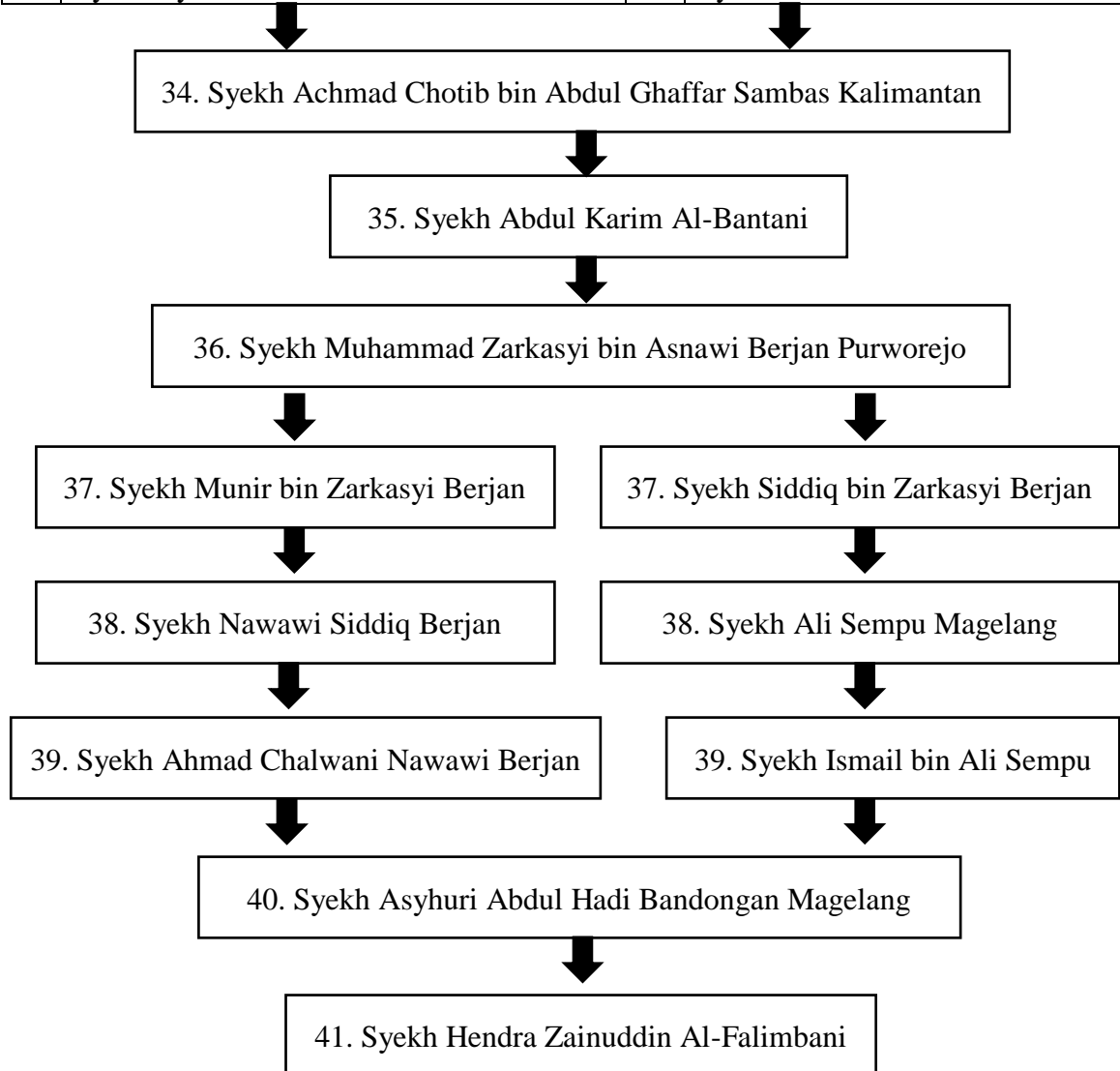
b. Silsilah/sanad

Silsilah yang dicantumkan adalah silsilah dari pimpinan Pondok Pesantren Aulia Cendikia, KH Hendra Zainuddin. Adapun silsilahnya sebagai berikut:²⁸



²⁸ Hendra Zainuddin dan Muhammad Tuwah, *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Kota Palembang Jalur Sanad dan Kemursyidan*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2020), hlm. 96

26	Syekh Hisyamuddin	26	Syekh Syaifuddin Afif Muhammad
27	Syekh Yahya	27	Syekh Nur Muhammad Badawi
28	Syekh Abu Bakar	28	Syekh Syamsuddin Habibulloh
29	Syekh Abdul Rochim	29	Syekh Abdullah Al-Dahlawi
30	Syekh Utsman	30	Syekh Abu Said Al-Ahmadi
31	Syekh Abdul Fatah	31	Syekh Achmad Sa'id
32	Syekh Muhammad Murod	32	Syekh Muhammad Jan Al-Makki
33	Syekh Syamsuddin	33	Syekh Cholil Chilmi



KH Hendra Zainuddin mendapatkan gelar “Syekh” ketika beliau diangkat menjadi mursyid tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sebagaimana makna “شيخ” dalam bahasa arab adalah kepala suku, tetua

atau ahli agama Islam.²⁹ Begitu juga dengan kata “Al-Falimbani” yang menunjukkan asal daerah beliau.

2. Aktivitas Majelis Dzikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah

Secara etimologi menurut Kamus Bahasa Indonesia aktivitas memiliki arti keaktifan, kegiatan, kesibukan.³⁰ Sedangkan secara terminologi menurut Sriyono seperti yang dikutip oleh Ariza Rusni, aktivitas merupakan semua kegiatan yang dilakukan dengan anggota badan maupun secara spiritual.³¹ Jadi aktivitas ialah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang baik secara jasmani maupun secara rohani atau spiritual.

Kegiatan majelis dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Aulia Cendikia dilaksanakan setiap hari Selasa malam setelah solat ‘isya. Kegiatan ini biasa disebut dengan istilah *khataman* atau *mujahadah* atau bisa juga dengan istilah *khususiyah* tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan syair Abu Nawas dan solawat secara bersama-sama. Kemudian *mursyid* (guru tarekat) atau asisten senior *mursyid* memulai prosesi dzikir. Adapun isi prosesi dzikir antara lain;

- a. al-Fatihah, ke hadirat Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.
- b. al-Fatihah, untuk para Nabi dan Rasul, para Malaikat *al-Muqarrabin*, para Syuhada’, para Shalihin, setiap keluarga, setiap sahabat, dan kepada arwah

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hlm 73

³⁰ Agung D.E, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2017), hlm. 17

³¹ Ariza Rusni. Penggunaan Media Online Whatsapp dalam Aktivitas Komunitas One Day One Juz (ODOJ) Dalam Meningkatkan Minat Tilawah Odojer di Kota Pekanbaru, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 No 1, April 2017, hlm. 9-10

bapak kita Adam dan ibu kita Hawa, dan semua keturunan keduanya hingga hari kiamat.

- c. al-Fatihah, untuk arwah *Khulafa'ur Rasyidin* (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali) *Radhiyallahu Anhum*, semua sahabat awal dan akhir, para *tabi'in*, *tabi'it tabi'in*, dan semua yang mengikuti kebaikan mereka sampai hari kiamat.
- d. al-Fatihah, untuk arwah para Imam Mujtahid dan para pengikutnya, para Ulama dan pembimbing, para *qari'*, para *mukhlisin*, para imam hadits, *mufasssir*, semua tokoh-tokoh sufi yang ahli tarekat, para wali baik laki-laki maupun perempuan. Kaum muslimin dan muslimat di seluruh penjuru dunia.
- e. al-Fatihah, untuk semua arwah Syekh tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, khususnya *Sulthanul Auliya'* Syekh Abdul Qodir Al-Jilani, Abul Qasim Al-Junaidi, Sirri As-Saqthi, Ma'ruf Al-Kharkhi, Habib Al-'Ajami, Hasan Al-Bashri, Ja'far As-Shadiq, Abu Yazid Al-Basthami, Yusuf Al-Hamdani, Baha'uddin An-Naqsyabandi, As-Sirhindi, berikut nenek moyang dan keturunan mereka, ahli silsilah mereka, dan orang yang mengambil ilmu dari mereka.
- f. al-Fatihah, untuk Syekh Zarkasyi bin Asnawi, Syekh Siddiq, Syekh Muhammad Nawawi, Syekh Achmad Chalwani Nawawi.
- g. al-Fatihah, untuk arwah orang tua kita dan syekh-syekh kita, keluarga kita yang telah mati, orang yang berbuat baik kepada kita, dan orang yang

mempunyai hak dari kita, orang yang mewasiati kita dan orang yang kita wasiati, serta orang yang mendoakan baik kepada kita.

- h. al-Fatihah, untuk arwah semua mukminin-mukminat, muslimin-muslimat yang masih hidup maupun yang sudah mati di belahan barat maupun di belahan timur. Di belahan kanan dan kiri dunia, dan dari semua penjuru dunia, semua keturunan Nabi Adam hingga hari kiamat.

Kemudian secara bersama-sama membaca bacaan berikut;

- اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

- سُورَةُ الْاِنشِرَاحِ

- سُورَةُ الْاِخْلَاصِ

- اَللّٰهُمَّ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

- اَللّٰهُمَّ يَا كَافِيَ الْمُهْمَتِ

- اَللّٰهُمَّ يَا رَافِعَ الدَّرَجَاتِ

- اَللّٰهُمَّ يَا دَفِعَ الْبَلِيَّاتِ

- اَللّٰهُمَّ يَا مُجِلَّ الْمَشْكَلَاتِ

- اَللّٰهُمَّ يَا مُجِيبَ الدَّعَوَاتِ

- اَللّٰهُمَّ يَا شَافِيَ الْاَمْرَاضِ

- اَللّٰهُمَّ يَا اَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ

- اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

- اِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِي الشَّيْخِ اِمَامِ حُوْجَجَانَ الْفَاتِحَةِ

- إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِي الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَيْلَانِي قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ الْعَزِيزِ الْفَاتِحَةِ
- اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
- حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ
- إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِي الشَّيْخِ إِمَامِ خُوجِكَانَ الْفَاتِحَةِ
- إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِي الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَيْلَانِي قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ الْعَزِيزِ الْفَاتِحَةِ
- اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
- لِأَحْوَالٍ وَلِقَاوَةِ إِبَائِ اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
- إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِي الشَّيْخِ إِمَامِ خُوجِكَانَ الْفَاتِحَةِ
- إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِي الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَيْلَانِي قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ الْعَزِيزِ الْفَاتِحَةِ
- اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
- يَا لَطِيفُ
- ذِكْرُ سِرِّ
- اَللَّهُمَّ أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ
- وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
- رَبِّ الْعَالَمِينَ
- لِأَلِ اللَّهِ إِلَالَهُ

Setelah dzikir selesai, dilanjutkan dengan pembacaan *mahallul qiyam* bersama-sama dan ditutup dengan do'a. Kemudian di akhir kegiatan *muryid* memberikan *wejangan* atau nasihat singkatnya.

Jadi, kegiatan majelis dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah pada dasarnya adalah kumpulan jama'ah yang bersama-sama melafalkan kalimat *toyyibah* yaitu kalimat “*laa ilaha illallah*” dan solawat kepada Nabi Muhammad SAW. baik dengan *jahr* suara keras maupun dengan cara *sirr* atau di dalam hati.

B. Kecerdasan Spiritual

Secara etimologi kecerdasan spiritual gabungan dari kata cerdas dan spiritual. Kata cerdas menurut Kamus Bahasa Indonesia yaitu pikiran yang tajam.³² Sedangkan spiritual menurut Kamus Bahasa Indonesia merupakan suatu hal yang memiliki kaitan dengan kejiwaan (rohani dan batin).³³ Adapun kecerdasan spiritual secara terminologi seperti perspektif Danah Zohar dan Ian Marshall adalah kecerdasan manusia yang tertinggi yang dimiliki oleh manusia yang berguna untuk menyelesaikan permasalahan makna dan nilai. Kecerdasan spiritual merupakan dasar guna memacu kecerdasan akal atau yang lebih dikenal *Intelligence Quotient* (IQ) dan kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient* (EQ) secara efektif.³⁴ Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual ialah kecakapan seseorang guna memenuhi makna spiritual terhadap pemikiran dan sikap pada setiap aktivitasnya.³⁵

³² Agung D.E, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 91

³³ *Ibid*, hlm. 463

³⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 4

³⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual...*, hlm. 47

Jadi kecerdasan spiritual ialah kecerdasan tertinggi yang setiap insan memilikinya karena dengan kecerdasan spiritual seseorang mampu guna memenuhi makna dan nilai terhadap pemikiran dan sikap pada setiap aktivitasnya. Dengan kecerdasan spiritual seseorang mampu untuk menggunakan kecerdasan akal dan kecerdasan emosi secara efektif.

1. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall menyebutkan setidaknya ada tujuh manfaat kecerdasan spiritual, yakni;³⁶

- a. Kecerdasan spiritual berguna untuk menjadi kreatif.
- b. Kecerdasan spiritual berguna untuk menghadapi masalah eksistensial, yakni saat pribadi merasa terpuruk, khawatir dan tenggelam dalam kesedihan yang berlarut-larut. Artinya kecerdasan spiritual menjadikan pribadi sadar bahwa pribadi mampu untuk mengatasinya.
- c. Kecerdasan spiritual merupakan pedoman pribadi ketika berada di antara keteraturan atau kekacauan hidup.
- d. Kecerdasan spiritual berguna untuk menjadikan pribadi lebih pandai dalam beragama.
- e. Kecerdasan spiritual berguna untuk menahan berbagai masalah baik dan buruk.
- f. Kecerdasan spiritual berguna untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh.

³⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 12-13

- g. Kecerdasan spiritual berguna untuk menghadapi berbagai masalah baik dan buruk.

2. Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki Spiritual Tinggi

Danah Zohar dan Ian Marshall menyebutkan karakteristik insan yang mempunyai kecerdasan spiritual antara lain; bersikap luwes, memiliki kesadaran diri tinggi dan mampu menghadapi masalah.³⁷ Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya juga menyebutkan tolok ukur kecerdasan spiritual yaitu memiliki sifat rendah hati (*tawadhu*), berupaya untuk berserah diri (*tawakkal*), dan seimbang (*tawazun*).³⁸

Kemudian Jalaluddin Rakhmat juga menyatakan seperti yang telah dikutip oleh Sudirman Tebba, indikator orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi antara lain; memahami motif diri yang paling dalam, tingginya kesadaran diri, tanggap, memanfaatkan kesulitan dan penderitaan, sanggup berbeda dengan banyak orang, tidak mengganggu dan menyakiti, beragama dengan cerdas serta memperlakukan kematian dengan cerdas.³⁹

Jadi karakteristik atau indikator seseorang memiliki kecerdasan spiritual tinggi yaitu mempunyai kesadaran diri, bersikap luwes, memiliki sifat rendah hati (*tawadhu*), berupaya untuk berserah diri (*tawakkal*), dan seimbang (*tawazun*).

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

³⁷ *Ibid*, hlm. 14

³⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual...*, hlm. 280

³⁹ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif...*, hlm. 20

Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual antara lain;

- a. Titik Tuhan (*God Spot*). Penelitian neurolog V.S. Ramachandra bersama timnya di Universitas California membuktikan dalam otak manusia terdapat titik Tuhan. Titik Tuhan yang dimaksud tidak membuktikan adanya Tuhan, namun memberikan petunjuk bahwa otak dalam menanyakan pertanyaan-pertanyaan pokok terhadap makna dan nilai yang lebih luas telah berkembang.⁴⁰
- b. Sel saraf otak. Penelitian neurolog Austria Wolf Singer pada tahun 1990-an membuktikan adanya proses saraf di dalam otak yang dicurahkan untuk memberikan *value* pada setiap individu.⁴¹

Kemudian Ari Ginanjar Agustian juga berpendapat faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang ialah suara hati, suara hati manusia merupakan kunci spiritual karena suara hati adalah pancaran sifat-sifat Ilahi. Ketika manusia kembali ke alam fitrahnya artinya membenarkan kebenaran suara hati maka sesungguhnya itu berasal dari *God Spot*.⁴²

Jadi faktor yang memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual individu yaitu titik Tuhan (*God Spot*) dan sel saraf otak. Pertama adalah titik Tuhan (*God Spot*), dalam diri manusia terdapat titik Tuhan (*God Spot*) yang memberikan petunjuk bahwa otak telah berkembang guna menanyakan

⁴⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 10

⁴¹ *Ibid*

⁴² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual...*, hlm. 106-107

pertanyaan-pertanyaan pokok terhadap *value* yang lebih luas. Dan titik Tuhan dimulai dari suara hati. Kemudian yang kedua adalah sel saraf di dalam otak yang dicurahkan guna memberikan *value* pada setiap individu.

C. Pengaruh Aktivitas Dzikir Terhadap Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berasal dari dalam hati.⁴³ Manusia yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi harus bisa mendengar hati nurani atau bisikan-bisikan kebenaran di hatinya dalam mengambil keputusan atau juga dalam menentukan sebuah pilihan.⁴⁴

Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa manusia memiliki *repetitive magic power* atau kekuatan pikiran bawah sadar yang mampu menghilangkan pengaruh pikiran buruk, dll. *Repetitive magic power* adalah dzikir kepada Allah. Cara mengaktifkan *Repetitive magic power* yaitu dengan menyebutkan suara hati secara *istiqomah* atau berkelanjutan baik dengan lisan, pikiran, dan juga hati. Misalnya dengan ucapan *subhaanallah* (Maha Suci Allah) harus diulang-ulang dan diimplementasikan guna membangkitkan kemampuan pikiran bawah sadar, dengan ucapan tersebut yakni mengingat nama serta dan sifat Allah akan membantu mengendalikan kejernihan hati.⁴⁵

Jadi aktivitas dzikir pada dasarnya dapat mempengaruhi spiritual manusia. Di dunia ini manusia tidak akan pernah lepas dari suatu hal yang menyakitkan hati,

⁴³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 258

⁴⁴ Rusaini dan Mahsyar Idris, Peranan Zikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No 1, September 2019, hlm. 11

⁴⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual...*, hlm. 104

dengan demikian bila seseorang tidak pernah berdzikir mengingat Allah maka hati dan jiwanya akan kering dan rapuh bahkan hidupnya akan terasa sempit. Sebagaimana firman Allah pada Al-Qur'an surah *Thoha* ayat 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا

*“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,.....”*⁴⁶

HM. Subadi, pakar psikologi dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta telah melaksanakan penelitian mengenai pengaruh kejiwaan akibat dari pengamalan mengamalkan dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, yakni:⁴⁷

1. Kemampuan menyelesaikan masalah, seperti masalah pribadi, keluarga, ekonomi, dll.
2. Ketika di situasi yang mengecewakan atau menyedihkan mentalnya tidak akan mengalami gangguan artinya memiliki ketahanan emosional yang tinggi.
3. Menghadapi kondisi yang tidak stabil dengan tidak merasa cemas atau waswas.
4. Kontrol diri yang baik dan tidak terbawa arus.
5. Memahami dirinya dengan baik.
6. Menemukan jati dirinya.
7. Memiliki wawasan spiritual dan tingkat spiritual yang tinggi.

⁴⁶ *Al-Qur'an...*, hlm. 320

⁴⁷ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 170-172

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk mengkaji dan memeriksa penelitian sebelumnya guna mengetahui sinonim dan antonim terhadap penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang dijadikan kajian pustaka adalah sebagai berikut:

1. Judul skripsi: *Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang*. Merupakan hasil penelitian dari Khoirul Tamami, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2017. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh zikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terhadap kesalehan sosial pada santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada variabel independen atau variabel X yaitu zikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dan juga penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sama seperti pendekatan yang saya gunakan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada variabel dependen atau variabel Y, dalam penelitian ini variabel Y itu kesalehan sosial sedangkan dalam penelitian saya adalah kecerdasan spiritual.⁴⁸

⁴⁸ Khoirul Tamami, Skripsi: *Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2017)

2. Judul skripsi: *Revitalisasi Tradisi Zikir Dalam Meningkatkan Spiritual (Studi Kasus di Desa Serbaguna, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya)*. Merupakan hasil penelitian dari Gustin Supriyanti Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tahun 2020. Penelitian ini membahas mengenai revitalisasi tradisi zikir dalam meningkatkan spiritual. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu terletak pada variabel dependen atau variabel Y, yaitu spiritual. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada variabel independen atau variabel X, dalam penelitian ini membahas mengenai zikir secara luas sedangkan penelitian saya lebih khusus kepada zikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dan juga penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan saya menggunakan penelitian kuantitatif.⁴⁹
3. Judul skripsi: *Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Studi Jamaah Majelis Dzikir Mahasiswa Al-Khidmah Kota Salatiga 2016)*. Merupakan hasil penelitian Lailatul Janah mahasiswa Jurusan PAI, IAIN Salatiga tahun 2017. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah terletak pada variabel dependen atau variabel Y yaitu kecerdasan spiritual. Adapun perbedaan penelitian yaitu di variabel independen atau variabel X, saya memakai majelis zikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sedangkan dalam penelitian ini menggunakan majelis dzikir

⁴⁹ Gustin Supriyanti, Skripsi: *Revitalisasi Tradisi Zikir Dalam Meningkatkan Spiritual (Studi Kasus di Desan Serbaguna, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya)*. (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020)

al-Khidmah dan juga penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sedangkan saya menggunakan penelitian kuantitatif.⁵⁰

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah prediksi atau kesimpulan fana yang kebenarannya harus dibuktikan melalui penelitian ilmiah.⁵¹ Berlandaskan teori tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara aktivitas majelis dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terhadap kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Aulia Cendikia Palembang

H_a : Terdapat pengaruh antara aktivitas majelis dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terhadap kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Aulia Cendikia Palembang

⁵⁰ Lailatul Janah, Skripsi: *Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Studi Pada Jamaah Majelis Dzikir Mahasiswa Al-Khidmah Kota Salatiga 2016)*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017)

⁵¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 130